

BAB II

GAMBARAN TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN*

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin seperti latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas, serta metode penelitian dan lain-lain, maka pada bab kedua penulis akan mendiskripsikan gambaran tafsir *fi zhilal al-qur'an*.

Sebagai bahan gambaran tentang apa yang menjadi tema penelitian, pada bab ini akan dipaparkan tentang gambaran tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* mengenai sejarah penulisan, metode dan coraknya.

2.2 Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

2.2.1 Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Sayyid Quthb menulis tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 oktober 1906 di Desa Musya, sebuah desa di Provinsi Asyuth yang terletak di kawasan pedesaan Mesir.¹ Beliau sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang. dalam memberi tafsiran al-Qur'an, Sayyid Quthb mempunyai metode tersendiri, yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa. Salah satu hal yang menonjol dari corak

¹ Dr. Shaleh al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 23.

penafsiran beliau adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁶

Tafsir fi Zhilal al-Qur'an merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam. Tafsir ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam menerapkan metode penafsirannya Sayyid Quthb mempunyai pandangan Universal dan komperhensif terhadap al-Qur'an.¹⁷

Sebelum menulis *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, buku pertama terfokus pada warna Islami adalah *at-Tashwir al-Fanniy Fi al-Qur'an*, ditulisnya pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Quthb mendeskripsikan bagaimana al-Qur'an berkisah dengan begitu indahnya. Bagaimana al-Qur'an mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang dipaparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif.¹⁸

¹⁶ Sahdah Dzakiyah, *Penafsiran Sayyid Quthb tentang khimar dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31*, 2017, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya) hlm. 29.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 29.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 30.

Sayyid Quthb menjadikan buku *al-Tashwir al-Fanniy Fi al-Qur'an* sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas al-Qur'an dari aspek Bayan, Adab dan keindahannya. Sayyid Quthb men-Tadabbur al-Qur'an dengan Tadabbur yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan.

Dalam penulisan *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dapat dibagi kepada tiga tahap:¹⁹

- a. Tahap pertama *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam majalah al-Muslimun. Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah al-Muslimun, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Episode pertamanya dimuat dalam majalah *al-Muslimun* edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari surat al-Fatihah, dan di teruskan dengan surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode secara berurutan. Tafsir ini sampai pada surat al-Baqarah ayat 103.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 30.

- b. Tahap kedua, *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb pada akhir episode ke tujuh dari episode-episode *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam majalah *al-Muslimun* mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena ia akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dan dalam kitab (tafsir) tersendiri, yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quthb mengatakan dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirilah serial dalam majalah *al-Muslimun*. Sebab *Fi Zhilal al-Qur'an* akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secara bersambung dan masing-masing episode akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, diterbitkan oleh Dae *Ihya' al-Kutub al-Arabiyah* milik Isa al-Halabi dan CO. Sedangkan majalah *al-Muslimun* mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujatama' Islami* (Menuju Masyarakat Islami). Juz pertama dari *Fi Zhilal al-Qur'an* terbit bulan Oktober 1952. Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga beliau meluncurkan satu juz dan *Fi Zhilal al-Qur'an* setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia telah meluncurkan enam belas juz dari *Fi Zhilal al-Qur'an*.
- c. Tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan *Fi Zhilal al-Qur'an* di penjara. Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum ia dipenjara. Kemudian ia dijebloskan ke penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, tehitung dari bulan Januari hingga Maret

1954. Ketika di dalam penjara itu, ia menerbitkan dua juz *Fi Zhilal al-Qur'an*.

Pada tahap pertama di penjara, Sayyid Quthb tidak menerbitkan juz-juz baru dari *Fi Zhilal al-Qur'an*, karena beliau dijatuhi berbagai siksaan yang tidak bisa dibayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatan beliau. Setelah beliau dihadapkan ke pengadilan, akhirnya beliau dijatuhi hukuman lima belas tahun. Penyiksaan terhadap beliau pun berhenti, dan beliau tinggal di penjara Liman Thurrah serta beradaptasi dengan Milieu yang baru ia mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz *Fi Zhilal al-Qur'an* berikutnya.²⁰

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang) bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi, Allah SWT, menghendaki *Fi Zhilal al-Qur'an* itu ditulis dan dari dalam penjara sekalipun. Maka Allah pun melenyapkan segala rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi Sayyid Quthb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 33.

²¹ *Ibid*, hlm. 33.

Kisahnyanya adalah bahwa Sayyid Quthb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah* Milik Isa al-Bahi al-Halabi & CO Untuk menulis *Fi Zhilal al-Qur'an* sebagai sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayyid Quthb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutan terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai *Fi Zhilal al-Qur'an* itu sebanyak sepuluh Ribu Pound, karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk menyempurnakan *Fi Zhilal al-Qur'an* dan menulis di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.²²

Selain menulis tafsir *fi zhilal al-qur'an*, Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan karya tulis lainnya, dan karya-karya beliau sangat banyak yang beredar di kalangan Negara Islam. Bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Adapun karya-karya buku hasil torehannya Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:²³

1. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
2. *As-Sathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
3. *Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.

²² *Ibid*, hlm. 33.

²³ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 22

4. *At- Tashwir al- Fanni fil-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
5. *Al- Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama- sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
6. *Thilf min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
7. *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
8. *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
9. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
10. *Masyahid al-Qiyamah fil-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an terbit pada bulan April 1947.
11. *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al- Qashash ad- Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as- Sahar.
13. *Al- Jadid al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
14. *Al- Jadid fil al- Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain.
15. *Al- Adalah al-Ijtima' iyah fil al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
16. *Ma'rakah al-Islam wa ar- Ra' simaliyah*, terbit Februari 1951.
17. *As- Salam al- Islami wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
18. *Tafsir Fi-Zhilal al-Qur'an*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.

19. *Dirasat Islamiah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al- Khatib, terbit 1953.
20. *Al- Mustaqbal li Hadza ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
21. *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur- unsurnya.
22. *Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah*.
23. *Ma' alim fith-Thariq*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:²⁴

- a. *Ma' alim fith-Thariq*
- b. *Fi-Zhilal As-Sirah*.
- c. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami*.
- d. *Fi Maukib Al-Iman*.
- e. *Nahwu Mujtama' Islami*.
- f. *Hadza Al-Qur'an*.
- g. *Awwaliyat li Hadza Ad-Din*.
- h. *Tashwibat fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*.

²² *Ibid*, hlm. 23.

2.2.2 Metode Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Term *Zhilal* yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa ia sejak kecilnya telah menghafal al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, ia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengaju pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam “naungan” al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.²³

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah tafsir yang fenomenal. Ia hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Melalui goresan pena yang diisi dengan tinta seorang ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhatt mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang turun lima belas abad lampau ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat Qur'an yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang dipahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, disinergikan sehingga muncullah dari sana daya doktrinnya

²³ Sahdah Dzakiyah, *Penafsiran Sayyid Quthb tentang khimar dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31*, 2017, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya) hlm. 33.

yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan dengan komprehensivitas dan universalitas nilai-nilai ajarannya yang paripurna²⁴

Apabila karya tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlili, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan kolerasi ayat,serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).²⁵

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, refrensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya skunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh

²⁴ *Ibid*, hlm. 34.

²⁵ *Ibid*, hlm. 35.

al-Khalidi bahwa Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan skunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.²⁶

2.2.3 Corak Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah menengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Bisa dikatakan bahwa tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.²⁷

Corak pemikiran Sayyid Quthb dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika masih muda Sayyid Quthb menjabat sebagai seorang

²⁶*Ibid*, hlm. 36.

²⁷*Ibid*, hlm. 38.

sastrawan. Kemudian keilmuannya bertambah luas mulai dari baik pemikiran dan amal, aqidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari kembalinya dari Amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya dimasukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Di tahun ini Sayyid Quthb berhasil menyelesaikan tulisannya dengan judul *Ma'rakatul Islam War Ra'simaiyah as-Salam al-Alami Wal Islam dan Fi Zhilal al-Qur'an* pada juz-juz pertama edisi pertama.²⁸

Adapun menurut Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quthb menjadi tiga tahap yaitu: 1. Tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam, 2. Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum, 3. Tahap pemikiran berorientasi Islam militan. Pada saat tahap Islam militan, Sayyid Quthb sangat muak dengan westernisme, kolonialisme dan penguasaan Mesir.²⁹

Pada fase ketiga ini, Sayyid Quthb menjadi aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kali itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat. Dalam pandangannya, Islam adalah way of life yang komprehensif. Islam mampu memberikan solusi atas segala problem kehidupan masyarakat yang timbul dalam sistem Islami.³⁰

²⁸*Ibid*, hlm. 38.

²⁹*Ibid*, hlm. 38.

³⁰*Ibid*, hlm. 38.

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap jalan untuk menuju kepada Allah, sehingga apabila manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah di dunia, maka manusia harus kembali pada sistem yang digariskan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur'an.³¹

³¹ *Ibid*, hlm. 39.

2.3 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Nama lengkap Sayyyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 oktober 1906 di Desa Musya.
2. Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam penulisan *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dapat dibagi kepada tiga tahap,yaitu: Tahap pertama *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam majalah al-Muslimun. Tahap kedua, *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb, Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, beliau telah meluncurkan enam belas juz dari *Fi Zhilal al-Qur'an*. Dan tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan *Fi Zhilal al-Qur'an* di penjara.
3. Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan karya tulis, dan karya-karya beliau sangat banyak yang beredar di kalangan Negara Islam. Bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Setidaknya ada 23 buku termasuk Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dan 9 studi yang bersifat keislaman harakah yang matang.
4. Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* menggunakan metode tahlili, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dan Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.

5. Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'I* (satra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background Sayyid Quthb yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.²⁷
6. Dengan melihat gambaran Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* baik dalam penulisan, metode dan coraknya, maka penulis merasa sangat layak menggunakan Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* sebagai sumber data primer dalam penulisan penelitian makna sabar dalam tafsir *fi zhilal al-qur'an*.